

DAKWAH DAN MODERNITAS POST MODERN DALAM REALITAS SOSIAL

Mustawi¹, Ramsiah Tasruddin²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri alauddin Makassar

E-mail: Mustawij@gmail.com¹, ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini akan mengelaborasi beberapa isu penting yakni: a) Bagaimana hubungan antara dakwah dan modernitas post modern dalam realitas sosial? b) Apa bentuk kontribusi dakwah dalam proses transformasi sosial masyarakat? Dan c) Apa saja tantangan dakwah dalam konteks perubahan sosial kontemporer? Arah kajian tersebut diharapkan memberikan kontribusi memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu dakwah dan peran strategisnya dalam transformasi sosial, khususnya bagi para da'i, akademisi, dan pemerhati sosial keagamaan. Temuan penting dari artikel bahwa dakwah bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga sarana perubahan sosial yang strategis dan berpengaruh. Direkomendasikan kepada: a) Bagi akademisi: pentingnya pengembangan teori dakwah sosial; b) Bagi praktisi dakwah: perlunya pendekatan kontekstual dan kolaboratif; dan c) Bagi masyarakat: mendorong partisipasi aktif dalam gerakan dakwah yang progresif dan solutif.

Kata kunci

Dakwah; Modernitas Post Modern; Perubahan Sosial

ABSTRACT

This article will elaborate on several important issues, namely: a) How is the relationship between da'wah and postmodern modernity in social reality? b) What is the form of da'wah's contribution to the process of social transformation of society? And c) What are the challenges of da'wah in the context of contemporary social change? The direction of the study is expected to contribute to theoretical and practical contributions to the development of da'wah science and its strategic role in social transformation, especially for da'i, academics, and socio-religious observers. An important finding from the article is that da'wah is not only a spiritual activity, but also a strategic and influential means of social change. Recommended to: a) For academics: the importance of developing social da'wah theory; b) For da'wah practitioners: the need for a contextual and collaborative approach; and c) For society: encouraging active participation in progressive and solution-oriented da'wah movements.

Keywords

Da'wah; Post Modernity; Social Change

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai upaya membentuk dan mengarahkan tatanan sosial yang lebih baik. Dakwah merupakan instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif, memperbaiki moral masyarakat, dan merespons tantangan sosial yang dinamis. Dalam konteks masyarakat modern yang tengah mengalami berbagai bentuk perubahan—baik dalam aspek budaya, ekonomi, maupun politik—dakwah memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial.

Perubahan sosial adalah keniscayaan dalam dinamika kehidupan masyarakat hingga era modernitas post modern. Globalisasi, perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta pergeseran nilai-nilai budaya telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan struktur sosial masyarakat. Dalam situasi seperti ini, sering kali muncul kekosongan moral dan disorientasi nilai yang berpotensi

menimbulkan krisis identitas dan keterasingan spiritual di tengah masyarakat. Di sinilah dakwah dituntut untuk tidak hanya hadir sebagai penyampai dogma, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu menjawab kegelisahan sosial dan menjadi sarana pemberdayaan umat.

Dakwah yang efektif dalam konteks ini adalah dakwah yang mampu membaca realitas sosial dan menjadikannya sebagai medan amal yang produktif. Dakwah tidak lagi cukup hanya dilakukan di mimbar-mimbar masjid, tetapi harus turun ke tengah masyarakat, menyentuh kebutuhan riil umat, serta memberikan solusi atas persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, degradasi moral, dan krisis lingkungan. Dengan kata lain, dakwah harus bertransformasi menjadi gerakan sosial yang adaptif, transformatif, dan kontekstual.

Lebih dari itu, peran dakwah dalam modernitas post modern juga menyentuh aspek ideologis dan struktural. Ia dapat menjadi kekuatan yang mendorong reformasi sistemik melalui advokasi kebijakan, pendidikan masyarakat, dan penguatan kelembagaan umat. Oleh karena itu, memahami hubungan antara dakwah dan perubahan sosial merupakan langkah strategis untuk memperluas makna dakwah itu sendiri, sekaligus menyusun strategi dakwah yang lebih relevan dan berdaya ubah.

Artikel ini akan mengelaborasi beberapa isu penting yakni: a) Bagaimana hubungan antara dakwah dan perubahan sosial khususnya modernitas post modern? b) Apa bentuk kontribusi dakwah dalam proses transformasi sosial masyarakat? dan c) Apa saja tantangan dakwah dalam konteks perubahan sosial kontemporer?

Artikel ini punya arah kajian untuk: a) Menjelaskan peran dakwah dalam mempengaruhi dan mengarahkan perubahan sosial; b) Menganalisis dinamika dakwah dalam konteks masyarakat yang berubah dan c) Mengidentifikasi strategi dakwah yang relevan untuk menjawab tantangan sosial saat ini. Arah kajian tersebut diharapkan memberikan kontribusi memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu dakwah dan peran strategisnya dalam transformasi sosial, khususnya bagi para da'i, akademisi, dan pemerhati sosial keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka sebagai metode utamanya. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji persoalan konseptual dan filosofis mengenai dakwah dalam kerangka modernitas postmodern serta keterkaitannya dengan realitas sosial kontemporer. Melalui studi pustaka, peneliti menggali data dan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya tokoh-tokoh pemikir Islam kontemporer, serta dokumen-dokumen keagamaan yang relevan dengan tema dakwah, postmodernitas, dan perubahan sosial

Proses pengumpulan data dilakukan dengan telaah mendalam terhadap teks dan narasi yang terkandung dalam literatur tersebut, dengan tujuan memahami konsep-konsep kunci, alur pemikiran, serta argumentasi teoritis yang mendasari peran dakwah dalam dinamika sosial masa kini. Seluruh data dianalisis menggunakan metode analisis isi, yakni dengan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menangkap hubungan dialektis antara dakwah sebagai aktivitas keagamaan dan realitas sosial yang terus mengalami perubahan di era postmodern.

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui dakwah dapat bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan kontemporer, seperti relativisme nilai, pluralitas budaya, dan perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menawarkan kajian normatif-teologis, tetapi juga menjembatani antara pemikiran keagamaan dan konteks sosial yang sedang berlangsung, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu dakwah di tengah arus modernitas postmodern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *عاد - يدعو - دعوة* yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mauidzoh hasanah*, *tabsyir indzhar*, *wasyiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan khotbah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan 1) Penyiaran, propaganda, 2) Penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

Hamzah Ya'qub sebagaimana dikutip Wahidin Saputra mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Abdul Wahab adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim. Ismail sendiri, mengatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memerangi kejahatan, yang asalnya tidak baik menjadi baik. Menurut Shihab, dakwah adalah seruan, ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi dan masyarakat.

Menurut H. M. Arifin memberikan definisi bahwa dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan

Ali Mahfud mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, yaitu menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

M. Munir dan Wahyu Ilahi mengutip pendapat Muhammad Khidir Husain dalam bukunya "*al-Dakwah Ila al-Islah*" mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan bahagia dunia dan akhirat.

Nasrudin Latif mengatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt., sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Masdar Helmi mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Allah swt. (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan

akhirat. M. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau mengubah situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat.

Beberapa definisi dan pengertian di atas menjelaskan bahwa dakwah itu sendiri menanggung beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Mencakup semua aktivitas manusia muslim
- b. Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan terhadap Allah swt.
- c. Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah swt.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh dai untuk menyampaikan informasi kepada *mad'u* mengenai kebaikan dan mencegah kemungkaran. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak, atau kegiatan persuasif lainnya.

Dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya dai (orang yang menyampaikan pesan, seperti ulama, kiai *ustadz* atau *mubalig*) dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dan hadis kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dan pandangan hidupnya. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia ke jalan kebaikan, mengajak mereka untuk beriman dan mentaati ajaran Allah swt., *amar ma'ruf nahi munkar* dengan penuh kesadaran kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pegangan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

3.2 Pengertian Perubahan Sosial Dan Modernitas Post Modern

Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan (2001) adalah "segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat."

Sementara itu, menurut Kingsley Davis, perubahan sosial dapat terjadi karena faktor internal (misalnya inovasi dan konflik kelas) maupun eksternal (seperti globalisasi dan kolonialisme). Teori fungsionalisme struktural (Talcott Parsons) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah bagian dari penyesuaian sistem terhadap tekanan eksternal agar tetap seimbang dan berfungsi.

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang mengubah tata kehidupan masyarakat secara terus-menerus akibat sifat sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan. Perubahan ini bisa terjadi pada individu, kelompok masyarakat, maupun lembaga-lembaga yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, adat, budaya, hingga sikap dan perilaku dalam masyarakat.

Terdapat beberapa teori perubahan sosial yaitu:

- a. Teori Linier; Teori Linier disebut juga sebagai Teori Perkembangan atau Teori Evolusi. Dalam Teori Linier, perubahan sosial dikatakan sebagai sebuah proses yang terjadi dalam waktu cukup panjang, relatif lambat, serta mengarah pada tujuan tertentu. Artinya, tidak ada perubahan sosial yang datang dengan sendirinya. Teori Linier menggambarkan bahwa perubahan sosial berbentuk pola yang memanjang dan menuju ke tahap yang paling terkini.
- b. Teori Siklus; Menurut Teori Siklus, perubahan sosial adalah sebuah proses yang berulang. Artinya, perubahan yang terjadi di masa sekarang bisa memiliki kesamaan dengan apa yang pernah terjadi di masa lampau. Pada teori ini, perubahan sosial digambarkan dengan garis yang berputar namun tetap

mengarah kepada tahap yang paling terkini. Contoh Teori Siklus misalnya gaya berpakaian atau *fashion* ala tahun 80-an dan 90-an yang kembali menjadi tren di masa sekarang.

- c. Teori Fungsional; Menurut Teori Fungsional, masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan memiliki fungsi. Jika fungsi tersebut dijalankan dengan tepat, maka keseimbangan sosial akan tercipta. Menurut teori ini, perubahan sosial dapat terjadi akibat adanya perubahan sistem sosial. Kemudian, perubahan sosial tersebut bisa menciptakan keseimbangan sosial yang baru di masyarakat. Namun, perubahan sosial tersebut juga dapat menimbulkan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan dalam masyarakat.
- d. Teori Konflik; Menurut Teori Konflik, perubahan sosial terjadi akibat adanya konflik atau pertentangan antar kelas sosial. Menurut teori ini, perubahan sosial dianggap telah menciptakan perbedaan kelas sosial di tengah masyarakat. Contohnya, adanya industrialisasi yang membedakan kelas sosial antara pemilik modal dan buruh. Akibatnya, akan terjadi kesenjangan sosial antara kelas-kelas tersebut. Selain itu, konflik juga dianggap sebagai cara untuk menghasilkan perubahan sosial.
- e. Teori Gerakan Sosial; Menurut Teori Gerakan Sosial, suatu perubahan sosial dapat memunculkan adanya gerakan sosial, begitu juga sebaliknya. Gerakan sosial sendiri merupakan tindakan bersama yang terorganisir dan didorong oleh adanya ketidakpuasan, tujuan, serta kepentingan yang sama.

Dalam konteks dakwah, teori perubahan sosial dapat diimplementasikan dalam teori fungsional dan teori gerakan sosial. Dakwah secara fungsional dimaksudkan untuk melakukan perubahan keadaan sebuah komunitas dalam berbagai aspeknya. Demikian pula, dakwah dapat menjadi sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dakwah.

3.3 Dakwah Dan Modernitas Post Modern

Modernitas merupakan sebuah era yang ditandai oleh munculnya rasionalitas ilmiah, sekularisasi, dan kepercayaan terhadap kemajuan teknologi serta otonomi manusia. Dalam konteks ini, agama sering kali direduksi menjadi persoalan privat dan kehilangan relevansi dalam ruang publik. Bagi dakwah, modernitas menghadirkan tantangan besar karena nilai-nilai spiritual kerap diposisikan bertentangan dengan logika modern. Seperti dikemukakan oleh Jürgen Habermas (1981), modernitas menciptakan "dunia sistem" yang lebih dominan daripada "dunia kehidupan", sehingga komunikasi religius menjadi tersisih oleh logika instrumental.

Namun demikian, modernitas juga menyediakan peluang bagi dakwah untuk bertransformasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan penyebaran dakwah secara lebih luas dan sistematis. Dakwah dapat memanfaatkan media cetak, audiovisual, hingga platform digital sebagai alat untuk menyampaikan pesan Islam. Menurut Fazlur Rahman, dakwah dalam era modern perlu ditopang oleh pemikiran rasional dan reinterpretasi teks keagamaan agar mampu berinteraksi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansinya.

Memasuki era postmodern, tantangan dakwah menjadi semakin kompleks. Postmodernisme meragukan narasi besar (*grand narratives*), termasuk agama, dan menekankan relativisme, pluralitas makna, dan dekonstruksi nilai-nilai mapan. Jean-François Lyotard menyatakan bahwa masyarakat postmodern mengalami krisis legitimasi terhadap otoritas kebenaran, termasuk agama. Dalam konteks ini, dakwah

tidak lagi bisa disampaikan secara top-down dan monolitik, tetapi harus menyesuaikan diri dengan ruang dialog yang terbuka, personal, dan horizontal.

Dakwah dalam era postmodern perlu mengedepankan pendekatan yang lebih humanistik dan komunikatif. Alih-alih menyodorkan kebenaran secara absolut, dai perlu hadir sebagai sahabat spiritual yang mengajak manusia untuk berdialog, berefleksi, dan menemukan kembali makna hidup melalui nilai-nilai Islam yang universal. Konsep dakwah dialogis ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang *dialogical action*, di mana komunikasi menjadi jalan bagi pembebasan dan penyadaran. Di tengah kebingungan identitas dan fragmentasi nilai, dakwah berpeluang menjadi penjernih makna.

Oleh karena itu, dalam menghadapi arus modernitas dan postmodernitas, dakwah harus memiliki pendekatan yang adaptif dan reflektif. Ia tidak cukup hanya dengan retorika normatif, tetapi harus mampu menjadi sarana transformasi nilai dan etika yang kontekstual. Dakwah di era ini harus mencerminkan integrasi antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, antara akal dan wahyu. Seperti diungkap oleh Amin Abdullah, pendekatan integratif-interkoneksi menjadi jembatan penting dalam menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga esensi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

3.4 Relasi Dakwah Dan Perubahan Sosial

Integrasi antara dakwah dan teori perubahan sosial dapat dilihat melalui pendekatan *Islamic social movement* (gerakan sosial Islam). Menurut Dawam Rahardjo, dakwah memiliki dimensi transformasi sosial yang kuat karena membawa misi pembebasan dari ketertindasan struktural, ketimpangan ekonomi, dan krisis moral.

Dakwah berfungsi sebagai agen perubahan sosial melalui: a) Internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan Masyarakat; b) Transformasi kesadaran kolektif, sebagaimana diteorikan oleh Paulo Freire (1970) dalam konsep *conscientization*, di mana pendidikan dan komunikasi—termasuk dakwah— berfungsi membangkitkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial; dan c) Pemberdayaan masyarakat, sebagaimana pendekatan dakwah partisipatoris (lihat: Azra, 2004), di mana dakwah tidak dilakukan secara top-down tetapi melibatkan masyarakat sebagai subjek dakwah itu sendiri.

3.5 Model Dakwah Berorientasi Sosial

Dakwah yang berorientasi sosial dapat dilakukan melalui beberapa model yakni:

a. Dakwah struktural (melalui lembaga, kebijakan)

Menurut Ramli Ridwan bahwa dakwah struktural adalah seluruh aktifitas yang dilakukan negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah swt. dan Rasul saw. dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁰ Strategi dakwah struktural sebagai upaya internalisasi nilai yang dapat dilakukan agar menjadi bagian dari kebijakan publik harus memiliki beberapa persyaratan. *Pertama*, nilai-nilai agama tidak diartikulasikan secara verbal, namun terumus dalam bentuk nilai-nilai universalitas konkret. *Kedua*, fokus utama internalisasi nilai bukan pada nilai sebagai kata benda, melainkan sebagai kata kerja atau proses. Sebagai proses, nilai secara verbal dapat saja tidak muncul dan baru akan muncul saat hasil dari prosesnya bermanfaat bagi seluruh masyarakat. *Ketiga*, permasalahan yang ada di sekitar ruang publik menjadi landasan penentuan nilai yang akan diinternalisasikan, kemudian dikemas sesuai dengan tingkat penerimaan publik sehingga dapat diterima dengan baik. *Keempat*, nilai-nilai agama harus terumuskan dalam bentuk tujuan, sarana, dan aksi yang jelas serta bersifat universal sehingga dapat diaplikasikan pada kebijakan publik.

Dakwah struktural harus dapat sejalan dengan dakwah kultural. Dakwah Struktural yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, atau kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Dakwah dengan pendekatan struktural identik dengan dakwah politik atau politik dakwah.

b. Dakwah kultural (pendekatan budaya, lokalitas)

Dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *bottom-up* yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh *mad'u*. Namun ada dua pengertian dakwah kultural yang saling berhubungan, dakwah yang menggunakan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah. Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.

M. Abu Bakar Ryan Perkasa mengutip Koentjaraningrat, membagi definisi kebudayaan dalam dua macam. Dalam arti sempit kebudayaan merupakan hasil pikir dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat keindahan, artinya kebudayaan merupakan kesenian. Sementara dalam arti luas, kebudayaan adalah total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya. Oleh karena itu, hanya dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar.²¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah pernyataan, perasaan, dan pikiran manusia yang diturunkan melalui proses belajar dalam kehidupan setiap individu manusia.

Imam Mukhlas mengutip pendapat Din Syamsuddin, bahwa dakwah kultural dapat dijadikan sebagai salah satu kacamata baru dalam melihat multi aspek dari keberagaman tradisi lokal agar dakwah dapat dijadikan sebagai salah satu media transformasi sosial.²² Dengan cara ini maka dapat dilakukan upaya penyampaian pesan-pesan agama dengan pendekatan yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (hikmah), persuasif (*mau'idah hasanah*) dan dialogis (*mujādalah*).

c. Dakwah humanistik (pemberdayaan masyarakat, advokasi sosial)

Dakwah humanistik adalah pendekatan dakwah yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek ritual dan dogmatis, tetapi lebih menyoroti etika sosial, empati, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuannya adalah membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga membawa kebaikan bagi lingkungan sosialnya.

Menurut M. Amin Abdullah, dakwah humanistik merupakan bagian dari paradigma dakwah interkoneksi—yakni dakwah yang mengaitkan teks-teks normatif agama dengan realitas sosial secara dialogis dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, manusia diposisikan bukan hanya sebagai objek dakwah, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki akal, perasaan, dan kehendak bebas yang harus dihargai

Mengacu pada pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur),²⁴ dakwah humanistik memiliki beberapa ciri utama: a) Berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan kasih sayang; b) Menekankan pentingnya dialog dan toleransi antaragama dan budaya; c) Membela kelompok yang terpinggirkan dan tertindas (*mustadh'afin*); d) Menghindari kekerasan simbolik dan fisik dalam menyampaikan dakwah.

Dakwah jenis ini mengutamakan pendekatan *persuasif dan empatik*, serta menolak cara-cara dakwah yang menghakimi, eksklusif, dan merendahkan martabat manusia.

Implementasi dakwah humanistik dapat dilihat dalam beberapa bentuk:

- a. Lembaga sosial berbasis dakwah, seperti LAZISMU, Dompot Dhuafa, atau Rumah Zakat, yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sosial: pendidikan, kesehatan, ekonomi mikro, dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Gerakan dakwah inklusif, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian, yang mengedepankan nilai pluralisme, kesetaraan gender, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas.
- c. Dakwah media yang inspiratif, melalui film, podcast, dan konten digital yang menyentuh nilai-nilai empati, keluarga, dan kehidupan sehari-hari tanpa pendekatan dogmatis atau intimidatif.

3.6 Tantangan Dakwah Di Era Modern

a. Sekularisasi dan materialisme

Sekularisasi adalah proses pemisahan antara agama dan kehidupan publik, yang secara bertahap menjauhkan nilai-nilai spiritual dari ranah sosial, politik, dan budaya. Menurut Peter L. Berger, sekularisasi tidak selalu berarti hilangnya agama, tetapi lebih kepada pengurangan peran agama dalam kehidupan social.

Materialisme sebagai konsekuensi dari modernitas dan kapitalisme, juga mendorong manusia untuk lebih menekankan aspek duniawi, kebendaan, dan konsumtif. Hal ini mengakibatkan agama sering kali dipersepsi hanya sebagai urusan privat.

Tantangan bagi dakwah adalah menghadirkan agama sebagai kekuatan publik yang solutif dan bukan sekadar simbolik atau dogmatis. Dakwah harus menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab krisis kemanusiaan dan lingkungan akibat materialisme berlebihan.

b. Disrupsi teknologi informasi dan media sosial

Era digital telah mengubah cara dakwah disampaikan dan diterima. Internet, media sosial, dan algoritma informasi menciptakan ruang dakwah baru yang bersifat terbuka, cepat, dan tanpa batas. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan persoalan seperti: maraknya misinformasi dan hoaks keagamaan; meningkatnya polarisasi wacana keagamaan melalui narasi eksklusif dan radikal; dan praktik komodifikasi dakwah, di mana agama dikemas untuk popularitas atau keuntungan finansial.

Menurut Manuel Castells, era informasi menciptakan *network society* yang mempercepat arus ideologi dan opini, termasuk yang ekstrem. Tantangan bagi dakwah adalah mengembangkan konten dakwah digital yang otentik, moderat, dan berbasis literasi digital, serta membekali dai dengan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif yang sesuai dengan kultur digital.

c. Krisis moral dan nilai

Kemajuan teknologi dan globalisasi nilai telah membawa krisis moral, terutama di kalangan muda. Hedonisme, individualisme, dan permisivisme menjadi gaya hidup yang mengikis nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Menurut Zohar dan Marshall, krisis nilai terjadi karena hilangnya spiritual intelligence (kecerdasan spiritual) yang menuntun makna hidup. Tantangan bagi dakwah adalah menginternalisasi kembali nilai-nilai etik- spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan dakwah yang dialogis, edukatif, dan inspiratif, terutama bagi generasi muda.

d. Pluralitas budaya dan agama

Indonesia sebagai masyarakat multikultural menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam dakwah. Dakwah yang eksklusif dan intoleran dapat memicu konflik

sosial dan memperkuat stigma negatif terhadap Islam.

Menurut Nurcholish Madjid, dakwah harus mampu bersanding dengan pluralitas, dengan mengedepankan substansi ajaran Islam yang membawa perdamaian dan keadilan universal. Adapun tantangan bagi dakwah adalah membangun dakwah yang inklusif, pluralis, dan kontekstual, yang menghargai keberagaman dan mendorong kerja sama lintas agama demi kemaslahatan bersama.

4. KESIMPULAN

Tantangan dakwah di era modern sangat kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, strategi dakwah harus bersifat adaptif, progresif, dan transformatif. Dakwah bukan hanya mengajarkan, tetapi juga membebaskan dan memberdayakan. Maka, pendekatan dakwah perlu direkonstruksi dengan landasan humanisme, digital literacy, dan kesadaran pluralitas.

Temuan penting dari artikel bahwa dakwah bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga sarana perubahan sosial yang strategis dan berpengaruh. Direkomendasikan kepada: a) Bagi akademisi: pentingnya pengembangan teori dakwah sosial; b) Bagi praktisi dakwah: perlunya pendekatan kontekstual dan kolaboratif; dan c) Bagi masyarakat: mendorong partisipasi aktif dalam gerakan dakwah yang progresif dan solutif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural; Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M.Natsir*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Arifin, M., *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi Cet. 6*; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Danah Zohar, I. N. Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*
- de la Sablonnière, Roxane, "Toward a Psychology of Social Change: A Typology of Social Change," *Frontiers in Psychology*, 8 (2017)
- Erlina, Erlina, dan Helmi Syaifuddin, "Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard)," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 23.2 (2024)
- Horowitz, Irving Louis, "The sociology of social change," *History of European Ideas*, 21.3 (1995), 462-64
- Kling, Rob, dan Manuel Castells, "The Internet Galaxy: Reflections on the Internet, Business, and Society," *Academe*, 88.4 (2002), 66
- Latief, Nasrudin, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* Jakarta: PT Firman Dara, tt. Helmi, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan* Semarang: CV Toha Putra, tt.
- M. Amin Abdullah, "From Dialogue to Engagement: Experiences of Civil Society Organizations in Religious Literacy Programs for Multicultural Education Curriculum in Indonesia," *Jurnal pendidikan agama Islam*, 21.2 (2023), 264- 74
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1992. Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Madjid, Nurcholish, *Islam dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mahfud, Ali, *Hidayah Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabah*, Beirut: Darul Ma'arif, tt,
- Munawir, Ahmad Warson , *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Krakyat, 1984

- Munir, M. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Basar Bahasa Indonesia Edisi III* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rauf, Abd., *Dirasa Fil Dakwah al-Islamiah*, Cet. I; Kairo: Dar El- Tiba'ah al Mahmadiyah, 1987.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Sciulli, D., "Parsons, Talcott (1902-79)," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2001), hal. 11063-68
- Seli Septia Ningsih, Tri Bagus Purnama, dan Regina Wahyu Lintang Kusuma, "Harmonization of Science: Scientific Paradigm UIN K.H. Abdurrahman
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1994.
- Voll, John O., "Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982. 172 pages, index. \$15.00," *Middle East Studies Association Bulletin*, 17.2 (1983), 192-93
- Wahid Pekalongan," *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1.01 (2024)
- Williams, Rhys, dan Peter L. Berger, "The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics," *Sociology of Religion*, 62.1 (2001), 131
- Yasu'i, Louis Ma'luf, *Al-Munjid Mu'jam Madrasiyyi li al-Lughah al-Arabiyyah* Beirut, 1935.